

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA
MELALUI MODEL PENEMUAN (*DISCOVERY*)
SISWA SMA NEGERI 1 OKU**

Oleh: **Tunggul Agustinus**
(SMA Negeri 1 OKU)
Email: tunggul_a@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima: 6 Nov 2021 Direvisi: 6 Des 2021 Tersedia Daring: 31 Januari 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui model penemuan (*Discovery*) pada siswa kelas XI IPA 6 SMA Negeri 1 OKU. Masalah penelitian adalah apakah ada peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia setelah diterapkannya model penemuan (*Discovery*) pada siswa kelas XI IPA 6 SMA Negeri 1 OKU. Penelitian ini menggunakan tindakan sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu : rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 6 SMA Negeri 1 OKU yang siswanya berjumlah 36 orang. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif. Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari pra siklus, siklus I dan siklus II yaitu: pra siklus (50,00%), siklus I (69,44%), dan siklus II (91,67%). Jadi kesimpulan dari penelitian ini adalah Model Penemuan (*Discovery*) dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPA 6 SMA Negeri 1 OKU.

Kata Kunci: *Bahasa Indonesia, Model Penemuan*

**EFFORTS TO IMPROVE INDONESIAN LEARNING OUTCOMES
THROUGH DISCOVERY MODEL STUDENTS SMA NEGERI 1 OKU**

Abstract

This study aims to determine the improvement of Indonesian language learning outcomes through the discovery model in class XI IPA 6 SMA Negeri 1 OKU. The formulation of the problem is whether there is an increase in Indonesian language learning outcomes after the discovery model is applied to students of class XI IPA 6 SMA Negeri 1 OKU? This study uses two rounds of action. Each round consists of four stages, namely: design, activities and observations, reflection, and revision. The target of this research is the students of class XI IPA 6 SMA Negeri 1 OKU with 36 students. The data obtained in the form of formative test results. From the results of the analysis, it was found that student learning outcomes have increased from pre-cycle, cycle I and cycle II, namely: pre-cycle (50.00%), cycle I (69.44%), and cycle II (91.67%). So the conclusion of this study is that the Discovery Model can have a positive effect on student learning outcomes in class XI IPA 6 SMA Negeri 1 OKU.

Keywords: *Indonesian, Discovery Model*

A. PENDAHULUAN

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (Depdikbud, 1999).

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan hasil belajar siswa khususnya pelajaran Bahasa Indonesia. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu,

guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Berdasarkan pengalaman peneliti di lapangan, kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan belajar. Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan motivasi belajar siswa, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep Bahasa Indonesia.

Motivasi tidak hanya menjadikan siswa terlibat dalam kegiatan akademik, motivasi juga penting dalam menentukan seberapa jauh siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh menyerap informasi yang disajikan kepada mereka. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap materi itu dengan lebih baik.

Tugas penting guru adalah merencanakan bagaimana guru mendukung motivasi siswa (Nur, 2001:3). Untuk itu sebagai seorang guru disamping menguasai materi, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan dan kesiapan anak, sehingga menghasilkan penguasaan materi yang optimal bagi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menerapkan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran penemuan (*discovery*) untuk mengungkapkan apakah dengan model penemuan (*discovery*) dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar Bahasa Indonesia. Penulis memilih metode pembelajaran ini mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran (Siadari, 2001:4). Dalam metode pembelajaran penemuan (*discovery*) siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu.

Berdasarkan latar belakang, masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah: “Apakah penerapan Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery*) dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI IPA 6 SMA Negeri

1 OKU Penelitian ini dilakukan terhadap Siswa Kelas XI IPA 6 SMA Negeri 1 OKU Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia.

Proses dalam pengertian di sini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (*inter independent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 2000:5). Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingka laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti (Usman, 2000:5).

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegangn peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Usman, 2000:4).

Teknik penemuan adalah terjemahan dari *discovery*. Menurut Sund discovery adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur membuat kesimpulan dan sebagainya. Suatu konsep misalnya segi tiga, panas, demokrasi dan sebagainya, sedang yang dimaksud dengan prisnsip antara lain ialah: logam apabila dipanaskan akan mengembang. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau

mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000:28).

Djamarah (2002:114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur (2001:3) bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan meyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik.

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Pendapat Poerwodarminto (1991:768), hasil belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini hasil belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Metode pembelajaran penemuan (*discovery*) adalah suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan dan menuntut siswa terlibat secara aktif di dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan memberikan informasi singkat (Siadari, 2001:7). Pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan (*discovery*) akan bertahan lama, mempunyai efek transfer yang lebih baik dan meningkatkan siswa dan kemampuan berfikir secara bebas. Secara umum belajar

penemuan (*discovery*) ini melatih keterampilan kognitif untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain. Selain itu, belajar penemuan membangkitkan keingintahuan siswa, memberi motivasi untuk bekerja sampai menemukan jawaban.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*class action research*) Karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk penelitian kolaboratif dengan guru mata diklat dan di dalam proses belajar mengajar di kelas yang bertindak sebagai pengajar adalah guru mata diklat sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat, penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah pengamat (peneliti). Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana peneliti secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Tempat penelitian ini bertempat di SMA Negeri 1 OKU. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap bulan Januari s.d. Februari Tahun Pelajaran 2019/2020. Subyek penelitian adalah siswa-siswa kelas XI.IPA.6 Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan jumlah siswa 36 orang. Indikator keberhasilan penelitian ini menggunakan nilai hasil pembelajaran siswa saat melaksanakan siklus I dan II, yakni apabila secara klasikal 85% peserta didik kelas XI.IPA.6 SMA Negeri 1 OKU yang telah memperoleh nilai minimal 75 (KKM tergantung sekolah) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 (dua) siklus. Setiap siklus dilaksanakan dengan perubahan yang ingin dicapai. Sebelum dilaksanakan tindakan, terlebih dahulu diberikan tes awal dengan maksud untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setiap siklus dalam penelitian ini meliputi prosedur berikut ini (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik catatan lapangan, lembar kerja peserta didik, tes tertulis, dan dokumen.

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik juga untuk memperoleh respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pra Siklus

Sebelum dilakukan penelitian tindakan perbaikan, di awal peneliti sebagai guru mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode ceramah, dimana guru sebagai pusat pembelajaran yang disertai dengan proses tanya jawab dengan peserta didik. Pada kondisi ini terlihat para peserta didik kurang bersemangat dalam belajar, sehingga masih terlihat peserta didik yang tidak memperhatikan ketika guru menerangkan di depan kelas dengan mengobrol dengan sesama peserta didik lainnya. Hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didik yang rendah, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada Pra Siklus

No.	Uraian	Hasil Pra Siklus
1.	Nilai rata-rata tes formatif	69,75
2.	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	18
3.	Persentase ketuntasan belajar	50,00

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa rata-rata kelas untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 OKU pada pra siklus nilai rata-rata adalah 69,75. Sedangkan persentase ketuntasan belajar sebesar 50% ini menunjukkan bahwa secara klasikal pencapaian ketuntasan belajar belum tuntas karena hanya 50% peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM hasil ini kurang dari ketuntasan minimal di kelas yaitu 85%.

Untuk itu peneliti dengan di bantu teman sejawat berupaya melakukan tindakan perbaikan guna meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan mencari metode pembelajaran yang dianggap tepat. Berdasarkan hasil diskusi kecil dengan teman sejawat maka ditentukanlah model pembelajaran kooperatif dengan metode demonstrasi yang akan digunakan dalam proses tindakan perbaikan pembelajaran Bahasa Indonesia yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia yang pelaksanaannya akan dilaksanakan dalam 2 siklus.

2. Siklus I

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 27 Januari 2020 di kelas XI.IPA.6 dengan jumlah siswa 36 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Nilai Tes Formatif Pada Siklus I

No. Urut	Nilai	Keterangan	No. Urut	Nilai	Keterangan
1	75	Tuntas	21	80	Tuntas
2	70	Tidak Tuntas	22	65	Tidak Tuntas
3	70	Tidak Tuntas	23	60	Tidak Tuntas
4	75	Tuntas	24	80	Tuntas
5	85	Tuntas	25	65	Tidak Tuntas
6	75	Tuntas	26	85	Tuntas
7	90	Tuntas	27	75	Tuntas
8	70	Tidak Tuntas	28	80	Tuntas
9	80	Tuntas	29	90	Tuntas
10	80	Tuntas	30	65	Tidak Tuntas
11	80	Tuntas	31	70	Tidak Tuntas
12	80	Tuntas	32	85	Tuntas
13	70	Tidak Tuntas	33	80	Tuntas
14	90	Tuntas	34	80	Tuntas
15	90	Tuntas	35	75	Tuntas
16	85	Tuntas	36	75	Tuntas
17	60	Tidak Tuntas			
18	85	Tuntas			
19	80	Tuntas			
20	60	Tidak Tuntas			

Jumlah Nilai = 2760 Jumlah Nilai Maksimal Ideal = 3600 Rata-Rata Nilai Tercapai = 76,67

Keterangan: Jumlah siswa yang belum tuntas = 11 Jumlah siswa yang tuntas = 25 KKM Klasikal = Belum Tuntas
--

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada Siklus I

No.	Uraian	Hasil Siklus I
1.	Nilai rata-rata tes formatif	76,67
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	25

No.	Uraian	Hasil Siklus I
3.	Persentase ketuntasan belajar	69,44

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) diperoleh nilai rata-rata belajar siswa adalah 76,67% dan ketuntasan belajar mencapai 69,44% atau ada 25 siswa dari 36 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 69,44% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*).

3. Siklus II

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif II, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2020 di kelas XI.IPA 6 dengan jumlah siswa 36 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (*observasi*) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Tabel 4 Nilai Tes Formatif Pada Siklus II

No. Urut	Nilai	Keterangan	No. Urut	Nilai	Keterangan
1	90	Tuntas	21	80	Tuntas
2	85	Tuntas	22	95	Tuntas
3	80	Tuntas	23	80	Tuntas
4	80	Tuntas	24	85	Tuntas

Upaya Meningkatkan Hasil....(Tunggul Agustinus)

No.	Nilai	Keterangan	No.	Nilai	Keterangan
5	76	Tuntas	25	100	Tuntas
6	80	Tuntas	26	95	Tuntas
7	80	Tuntas	27	95	Tuntas
8	70	Tidak Tuntas	28	80	Tuntas
9	80	Tuntas	29	80	Tuntas
10	65	Tidak Tuntas	30	70	Tidak Tuntas
11	85	Tuntas	31	80	Tuntas
12	80	Tuntas	32	85	Tuntas
13	75	Tuntas	33	90	Tuntas
14	80	Tuntas	34	85	Tuntas
15	80	Tuntas	35	95	Tuntas
16	90	Tuntas	36	85	Tuntas
17	85	Tuntas			
18	90	Tuntas			
19	80	Tuntas			
20	95	Tuntas			

Jumlah Nilai = 3006 Jumlah Nilai Maksimal Ideal = 3600 Rata-Rata Nilai Tercapai = 83,50

Keterangan: Jumlah siswa yang belum tuntas = 3 Jumlah siswa yang tuntas = 33 KKM Klasikal = Tuntas

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada Siklus II

No.	Uraian	Hasil Siklus II
1.	Nilai rata-rata tes formatif	83,50
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	33
3.	Persentase ketuntasan belajar	91,67

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 83,50% dan dari 36 siswa yang telah tuntas sebanyak 33 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah

tercapai sebesar 91,67% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran penemuan (*discovery*) sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus II ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus II.

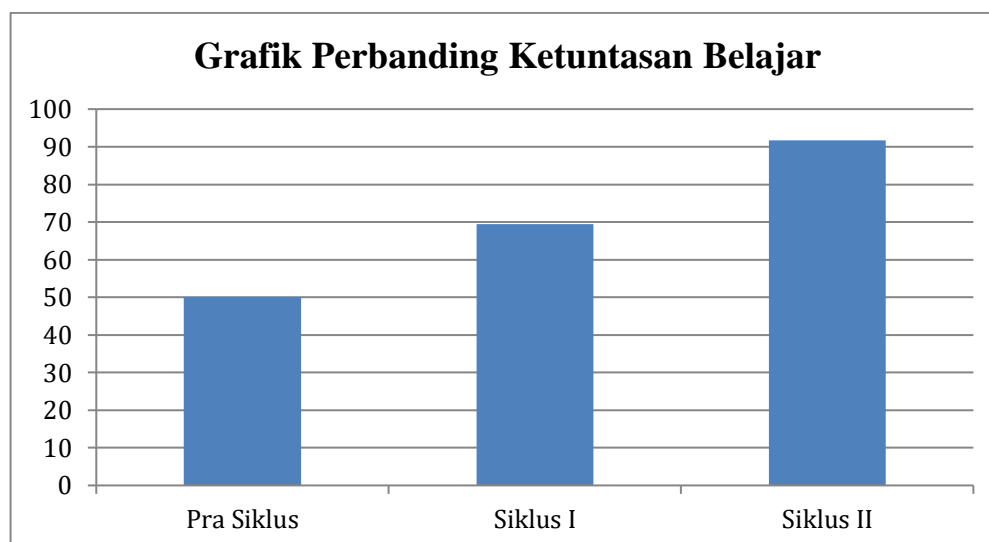
Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran penemuan (*discovery*). Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut: Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

Pada siklus II guru telah menerapkan pembelajaran penemuan (*discovery*) dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran penemuan (*discovery*) dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

PEMBAHASAN

Melalui hasil peneelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran penemuan (*discovery*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan II) yaitu masing-

masing 69,44% dan 91,67%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.



D. SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan pembelajaran dengan penemuan (*discovery*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (69,44%) dan siklus II (91,67%) dan Penerapan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya: University Press.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Siadari. (2001). *Model Pembelajaran Penemuan Konsep*. Bandung: Remadja Karya.
- Poerwodarminto. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bina Aksarra.
- Usman, Uzer. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.